

mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya (mardhiyah).

2. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja atau belajar, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Ia dapat menanggulangi dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa tujuan bimbingan dan konseling islam adalah tidak hanya membantu individu mengatasi persoalan hidup sekarang dan disini. Namun demikian, bagaimana individu itu memandang kehidupan ini secara keseluruhan sebagai

sunnatullah yang harus di jalani agar manusia tidak sombong dalam keberhasilannya dan tidak putus asa jika mengalami kegagalan. Orientasi pelaksanaan bimbingan dan konseling islam memiliki kelebihan, yakni berupa diperhatikannya dimensi ukhrowi, dimana aspek ini tidak dibahas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling konvensional. Bimbingan dan konseling islam mengajarkan pada individu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya, serta pendekatan spiritual kepada Allah, agar kembali kepada fitrahnya yaitu kembali kepada kesucian melalui silaturahmi dan lain sebagainya sebagaimana telah dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kaitannya dengan penelitian ini, bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk membentuk karakter kuat dan cerdas yang dilandasi oleh nilai-nilai agama islam sebagaimana tersebut di atas.

B. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1. Fungsi *Preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *Kuratif* dan *Korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi *Preservative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi *Development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

penanganan (*treatment*) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

Tahapan terapi keluarga secara garis besar, Proses dalam konseling keluarga adalah:

- 1) Pengembangan *Rapport*, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata, perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat, luwes, ramah, jujur/asli, penuh perhatian), dan bahas lisan/verbal yang baik.
- 2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.
- 3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatih perilaku-perilaku baru yang disepakati

memberi pemahaman tentang apa yang telah dilakukan), dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang dalam keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya kepada anggota keluarga yang lain atas usul konselor.

3. Membangun *Trust* dalam Keluarga

Trust (kepercayaan) adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana mereka memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai.

Trust (kepercayaan) merupakan kesediaan individu untuk mengantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) terhadap pihak lain. Sedangkan menurut Krech menyatakan bahwa kepercayaan merupakan gambaran sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau kontra. Kepercayaan lebih mudah untuk tumbuh di antara orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga lebih mudah untuk mengubah kepercayaan individu dari pada mengubah kepercayaan

